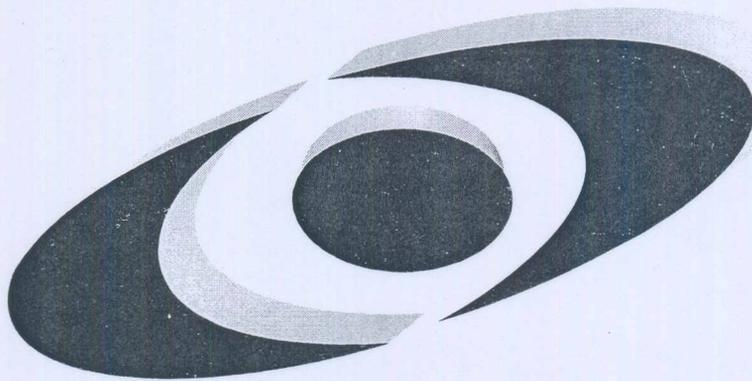


ISSN 0216-3640

JURNAL PENDIDIKAN LUAR BIASA

April 2012, Volume 8, Nomor 1



JURNAL PLB	Vol. 8	No. 1	Hal. 1-110	Surabaya April 2012	ISSN 0216-3640
---------------	--------	-------	------------	------------------------	-------------------

JURNAL PENDIDIKAN LUAR BIASA

April 2012, Volume 8, Nomor 1

Jurnal Pendidikan Luar Biasa adalah wadah informasi bidang Pendidikan Luar Biasa berupa hasil penelitian studi kepustakaan maupun tulisan ilmiah terkait. Terbit pertama kali tahun 2005 dengan frekuensi terbit dua kali setahun pada bulan April dan Oktober.

Ketua Penyunting
Sri Joedha Andayani

Wakil Ketua Penyunting
Wagino

Penyunting Pelaksana
Yuliati
Wiwik Widajati
Siti Mahmudah
Ulhaq Zuhdi

Penyunting Ahli
Murtadlo (Universitas Negeri Surabaya)
Budiyanto (Universitas Negeri Surabaya)
Endang Pudjiastuti S (Universitas Negeri Surabaya)

Tata Usaha
Titik Widiartati, Sholeh, Janarto

Alamat Redaksi/Penerbit:

Kampus PLB FIP Universitas Negeri Surabaya

JL. Sedati Km. 2 Gedangan Sidoarjo

Telp. (031) 8918281 E-mail : plb_unesa@yahoo.com atau ari_plb65@yahoo.com

Jurnal Pendidikan Luar Biasa diterbitkan oleh Asosiasi Profesi Pendidikan Khusus Indonesia (APPKhI) dan Program Studi PLB FIP UNESA.

DAFTAR ISI

Hermanto SP (Universitas Negeri Yogyakarta) Peran Komunikasi Orang Tua dengan Pihak Sekolah dalam Layanan Anak Autisme di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Inklusi	1 - 9
Triyanto Pristiwaluyo (Universitas Negeri Makasar) Metode " <i>Backward Chaining</i> " dalam Pengajaran Keterampilan Mengurus Diri Sendiri pada Anak Imbesil	10 - 24
Asep Supena (Universitas Negeri Jakarta) Model Pendidikan Inklusif untuk Siswa Tunanetra	25 - 50
Sri Oenfiati (Universitas Negeri Surabaya) Penerapan Media Poster Terhadap Hasil Belajar Sejarah Kemerdekaan Pada Siswa Tunagrahita	51 - 57
Suparkun & Nurhasanah (Universitas Negeri Surabaya) Peningkatan Keterampilan Menulis Wacana Sederhana dengan Metode Alamiah dan Gambar Seri Anak Tunarungu	58 - 69
Edy Rianto & Endang M (Universitas Negeri Surabaya) Peran Serta Orang Tua dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Menulis Permulaan dengan Metode Global Intuitif	70 - 87
Madechan & Sri Suharti (Universitas Negeri Surabaya) Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Media Permainan Telepon pada Anak Tunagrahita	88 - 95
Hani Awaliyah (SLB-A Pembina Tk. Nasional Jakarta Selatan) Kemampuan Membaca Pemahaman melalui Media Kaset Rekaman pada Anak Tunanetra	96 - 110

PERAN KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN PIHAK SEKOLAH DALAM LAYANAN ANAK AUTISME DI LEMBAGA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI INKLUSI

Hermanto SP

(Staff Pengajar Jurusan PLB Universitas Negeri Yogyakarta)

Abstract; One of the individuals with special needs are children with autism. Autism with various types and levels of both heavy and light, both are disorders of child development are very influential on subsequent developments. The effect of these developments, such as the ability of communication with others. They have difficulty interacting and expressing what they want. Children with autism early age with such a condition, are in need of intensive treatment in the form of therapy and teaching in an integrated way. Children with autism early age not only directly following their education in special schools, but many of them follow the process of play and interact in early childhood education institutions in general. It is very likely to occur because of several factors, for the communication between parents and teachers in this school is needed. The existence of effective communication between both parties, it would be very positive impact on growth and development of children with autism itself, and the groups of children or to the existence of these institutions.

Abstrak; Salah satu individu berkebutuhan khusus adalah anak autisme. Autisme dengan berbagai jenis dan tingkatan baik berat maupun ringan, keduanya merupakan kelainan perkembangan anak yang sangat berpengaruh pada perkembangan selanjutnya. Pengaruh perkembangan tersebut, semisal pada kemampuan komunikasinya dengan orang lain. Mereka mengalami kesulitan berinteraksi dan mengekspresikan apa yang mereka kehendaki. Anak autisme usia dini dengan kondisinya yang demikian, sangat memerlukan penanganan intensif berupa terapi dan pengajaran secara terintegrasi. Anak autisme diusia dini tidak saja mereka langsung mengikuti pendidikan di sekolah khusus, namun banyak diantara mereka mengikuti proses bermain dan berinteraksi di lembaga pendidikan anak usia dini pada umumnya. Hal ini sangat mungkin terjadi karena adanya beberapa faktor, untuk itu komunikasi antara orangtua dan guru dalam hal ini sekolah sangat diperlukan. Adanya komunikasi efektif antara kedua belah pihak, tentu akan sangat memberikan dampak positif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak autisme itu sendiri, dan anak-anak dikelompoknya maupun untuk eksistensi lembaga tersebut.

Kata Kunci: komunikasi, autisme, PAUD.

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Ada dua macam bentuk penyelenggaraan pendidikan anak usia dini ini yaitu formal dan nonformal. Selain itu, juga dikenal pendidikan anak usia dini yang

diselenggarakan oleh kementerian pendidikan nasional dan kementerian agama. Taman Kanak-kanak adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat tahun sampai enam tahun. Dalam realitas penyelenggaraan di lapangan, dimungkinkan akan dijumpai adanya anak-anak berkebutuhan khusus salah satunya adalah anak-anak autisme. Untuk itu, selanjutnya anak berkebutuhan khusus yang dimaksud dalam tulisan ini adalah anak autisme.

Autisme merupakan gangguan perkembangan yang terjadi pada usia anak-anak. Tanda-tanda autisme pada seorang anak paling tidak akan dapat diketahui sejak usia enam bulan sampai tiga tahun. Sebagai salah satu tanda untuk mendeteksi kemungkinan terjadi autisme adalah kemampuan komunikasinya terlambat, hilangnya kemampuan kontak mata dengan lawan bicara maupun daya konsentrasinya yang rendah. Penyandang autisme akan mengalami kesulitan berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasinya sangat terbatas terutama pada saat awal-awal proses pertumbuhan dan perkembangannya. Mereka mengalami kesulitan berkomunikasi dengan orang lain, sebagaimana kita ketahui bahwa seorang penyandang autisme mengalami gangguan perkembangan, komunikasi bahasa dan sosial. Penyandang autisme tidak dapat berkomunikasi dengan orang lain secara berarti, bahkan mereka sangat sulit untuk berkonsentrasi memperhatikan orang lain.

Perkembangan jumlah penyandang autisme setiap tahun semakin bertambah, penyandang autisme terus meningkat. Diperkirakan, jumlah penyandang autisme 15-20 dari 10.000 kelahiran. Secara prevalensi terjadinya anak-anak autisme saat ini semakin tinggi, maka penanganan dan upaya-upaya penyembuhannya harus terus dilakukan. Dari sekitar kelahiran 4,6 juta bayi tiap tahun di Indonesia, sangat dimungkinkan 9.200 bayi dari mereka menyandang autisme yang tersebar dari Sabang sampai Merauke dan belum mendapatkan perhatian. Dengan bertambahnya jumlah tersebut, bila mereka tidak segera diintervensi tentu membuat kondisi anak autisme akan semakin parah. Oleh karena itu perlu kiranya segera diberikan intervensi atau penanganan sesegera mungkin apabila diketahui seorang anak menderita autisme. Penanganan ini salah satunya adalah segera memberikan layanan pendidikan di lembaga atau sekolah terdekat dan salah satunya adalah lembaga pendidikan anak usia dini yang ada di sekitar anak.

Sebagaimana diketahui bila seorang penderita autisme tidak segera mendapatkan intervensi dini dapat meyebabkan kerugian yang lebih besar maka sudah selayaknya mereka segera diberikan layanan sebaik-baiknya. Layanan untuk anak autisme harus dilakukan secara terintegrasi antara satu dengan lainnya. Layanan tersebut dapat dilakukan di rumah, di sekolah maupun di pusat-pusat terapi. Baik layanan di rumah, sekolah maupun di pusat terapi tentu saja tujuannya sama yaitu meningkatkan kemampuan anak autisme. Materi layanan dan intervensi untuk anak autisme diusia dini tentu sangat bervariasi dan mempertimbangan kondisi kebutuhan anak. Sebagai misal, kemampuan yang perlu ditingkatkan bagi anak autisme adalah kemampuan komunikasi dan kemampuan memahami instruksi. Kemampuan ini dipandang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, maka materi ini perlu mendapatkan perhatian untuk diberikan kepada anak autisme tersebut. Penyampaian

materi bisa saja dari pembimbing khusus atau pendidik PAUD tersebut atau bahkan anak-anak lain sebayanya.

Anak-anak berkebutuhan khusus, khususnya anak autisme secara fisik kadang tidak langsung kelihatan (observable) berkebutuhan khusus pada saat mereka masuk ke lembaga PAUD. Kondisi ini tentunya menuntut pentingnya ada komunikasi antara pihak orangtua dengan guru untuk memberikan layanan yang terbaik kepada anak autisme tersebut. Tanpa adanya komunikasi yang baik diantara kedua belah pihak, bisa jadi mereka akan saling menyalahkan dan lembaga akan membuang tanggungjawab dalam melayani tumbuh kembang anak. Adanya komunikasi yang baik, tentu akan ada cara-cara pemecahan dan jalan keluar dalam pembinaan anak autisme di lembaga PAUD tersebut. Dengan adanya komunikasi yang baik, lembaga akan berupaya mencari cara dalam proses pelayanannya dan bagi orangtua tentu akan selalu siap membantu dan mendukung langkah-langkah yang akan dilakukan pihak lembaga. Akhirnya anak autisme yang kebetulan berada dalam lembaga PAUD tersebut mendapatkan pelayanan yang semakin baik dan lembaga PAUD tersebut siap inklusif karena peranan komunikasi yang terbangun diantara keduanya.

Autisme Misteri dalam Perkembangan Anak

Autisme merupakan kumpulan gejala gangguan perkembangan anak yang sangat kompleks dan berat. Demikian pula mengenai penyebab timbulnya gangguan autisme juga belum dapat diketahui dengan jelas dan pasti. Autisme infantil atau autisme masa kanak-kanak adalah gangguan perkembangan yang muncul pertama kali pada anak-anak berusia enam bulan hingga tiga tahun. Anak autistik tidak mampu mengadakan interaksi sosial, dan seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri. Ciri yang sangat menonjol dari penderita autisme adalah tidak adanya atau sangat kurangnya kontak mata dengan orang lain. Penyandang autisme bersikap acuh tak acuh bila diajak bicara atau bergurau. Anak autisme seakan-akan menolak semua usaha interaksi dari orang lain, termasuk dari orang dekatnya. Mereka lebih asyik sendiri melakukan tindakan yang tidak lazim secara berulang-ulang. Sebagian kecil penyandang autisme berhasil berkembang normal, namun sebelum mencapai umur tiga tahun perkembangannya terhenti, kemudian timbul kemunduran dan mulai tampak gejala-gejala autisme.

Autisme merupakan gangguan perkembangan masa anak-anak dan akan sangat berdampak pada perkembangan selanjutnya. Menurut Eric Courchesne dari Universitas California San Diego dalam www.kompas.com, mengemukakan bahwa, sebagian besar penyandang autisme mempunyai otak kecil yang lebih kecil dibandingkan ukuran normal (*hipoplasia cerebellum*). Pengecilan otak kecil ini terjadi pada masa janin. Selain berfungsi sebagai pengatur keseimbangan, otak kecil juga berperan dalam proses sensorik, berpikir, daya ingat, belajar bahasa, dan juga perhatian (konsentrasi). Hasil otopsi penyandang autisme yang dilakukan para ahli menunjukkan adanya keganjilan pada sistem limbic (pusat emosi di otak), dan kurangnya jumlah sel pada lobus parietalis di otak. Akibatnya, terjadi kekacauan sistem di otak. Namun demikian hingga kini belum diketahui secara pasti penyebab gangguan autisme tersebut.

Gangguan perkembangan pada anak autisme dapat dilihat dari kemampuan interaksi sosial, kebahasaan, ataupun perhatiannya. Ada beberapa pendapat yang

memberikan klasifikasi jenis autisme bermacam-macam. Ada jenis autisme yang dikenal *Pervasive Developmental Disorder* (PDD), *Attention Deficit Disorder* (ADD), *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), maupun *Autisme Syndrom Asperger* (ASD). Masing-masing memiliki tingkat gangguan perkembangan dan akibat yang berbeda-beda. Selain itu, ada juga autisme dapat terjadi pada masa kanak-kanak. Masalah autisme masa kanak-kanak sebenarnya bukan hal baru di dunia ini. Gangguan autisme ini, disebut gangguan perkembangan pervasif, sudah ditemukan sejak 1943. Hanya saja belum banyak masyarakat awam, bahkan dokter yang mengetahuinya karena orangtua atau dokter mengira anak hanya mengalami keterlambatan perkembangan berbicara sementara saja dan akan segera normal dalam perkembangan selanjutnya.

Sindrom Asperger misalnya, merupakan suatu gejala kelainan perkembangan syaraf otak. Sindrom Asperger diambil dari seorang dokter berkebangsaan Austria, Hans Asperger, tahun 1944. Ia menulis artikel yang menjelaskan mengenai pola perilaku dari beberapa anak laki-laki yang memiliki tingkat intelegensi dan perkembangan bahasa yang normal, namun juga memperlihatkan perilaku yang mirip autisme, serta mengalami kekurangan dalam hubungan sosial dan kecakapan komunikasi. Sindrom Asperger baru dimasukkan ke dalam kategori DSM IV pada tahun 1994 dan baru beberapa tahun terakhir Sindrom Asperger dikenal oleh para ahli dan orang tua. Menurut Greta Zahar 2004, autisme jenis ini adalah anak yang mengalami sindrom asperger memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi, cerdas, namun interaksinya rendah. Anak autisme yang demikian ada kemungkinan menjadi ahli matematika akan tetapi tidak mau bicara. Seseorang penyandang Sindrom Asperger dapat memperlihatkan bermacam-macam karakter dan gangguan. Seseorang penyandang Sindrom Asperger dapat memperlihatkan kekurangan dalam bersosialisasi, mengalami kesulitan jika terjadi perubahan, dan selalu melakukan hal-hal yang sama secara berulang ulang.

Kurikulum Pembelajaran Anak Autisme

Tujuan pembelajaran di taman-kanak-kanak/RA atau PAUD adalah membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian, dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar. Sebagaimana disebutkan dalam pendahuluan standar kompetensi taman kanak-kanak bahwa kurikulum dikembangkan dan disusun berdasarkan tahap perkembangan anak untuk mengembangkan seluruh potensi anak. Peran pendidik (orang tua, guru, dan orang dewasa lain) sangat diperlukan dalam upaya pengembangan potensi anak. Anak usia 4-6 tahun merupakan masa peka, anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensinya. Pada masa ini terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik, dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama. Untuk itu dibutuhkan kondisi dan stimulasi sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan tercapai secara optimal. Upaya pengembangan tersebut tidak saja untuk anak-anak pada umumnya, namun juga bagi anak-anak autisme.

Mengacu pada kurikulum dan ruang lingkup Kurikulum TK dan RA dalam Standar Kompetensi Taman Kanak-kanak dan Raudhatul Athfal yang meliputi aspek perkembangan: 1. Moral dan Nilai-nilai Agama. 2. Sosial, Emosional dan Kemandirian. 3. Kemampuan Berbahasa. 4. Kognitif. 5. Fisik/motorik, dan 6. Seni. Untuk menyederhanakan lingkup kurikulum dan menghindari tumpang tindih, serta untuk memudahkan guru menyusun program pembelajaran yang sesuai dengan pengalaman mereka, maka aspek-aspek perkembangan tersebut dipadukan dalam bidang pengembangan yang utuh mencakup pengembangan pembentukan perilaku melalui pembiasaan dan pengembangan kemampuan dasar. Penjabaran mengenai bidang pengembangan kurikulum taman kanak-kanak adalah pengembangan pembentukan perilaku melalui pembiasaan kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik.

Lebih lanjut dalam pengembangan pembentukan perilaku melalui pembiasaan meliputi pengembangan moral dan nilai-nilai agama, serta pengembangan sosial, emosional dan kemandirian. Dari program pengembangan moral dan nilai-nilai agama diharapkan akan meningkatkan ketaqwaan anak terhadap Tuhan yang Maha Esa dan membina sikap anak dalam rangka meletakkan dasar agar anak menjadi warga negara yang baik. Dijelaskan lebih lanjut bahwa program pengembangan sosial dan kemandirian dimaksudkan untuk membina anak agar dapat mengendalikan emosinya secara wajar dan dapat berinteraksi dengan sesamanya maupun dengan orang dewasa dengan baik serta dapat menolong dirinya sendiri dalam rangka kecakapan hidup. Dalam bidang pengembangan kemampuan dasar merupakan kegiatan yang dipersiapkan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas sesuai dengan tahap perkembangan anak. Pengembangan kemampuan dasar di taman kanak-kanak (2006) tersebut meliputi: (a) Kemampuan berbahasa. Pengembangan ini bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif dan membangkitkan minat untuk dapat berbahasa Indonesia, (b) Kognitif. Pengembangan kognitif ini bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir anak untuk dapat mengolah perolehan belajarnya, dapat menemukan bermacam-macam alternatif pemecahan masalah, membantu anak untuk mengembangkan kemampuan logika matematikanya dan pengetahuan akan ruang dan waktu, serta mempunyai kemampuan untuk memilah-milah, mengelompokkan serta mempersiapkan pengembangan kemampuan berpikir teliti, (c) Fisik/motorik. pengembangan ini bertujuan untuk memperkenalkan dan melatih gerakan kasar dan halus, meningkatkan kemampuan mengelola, mengontrol gerakan tubuh dan koordinasi, serta meningkatkan keterampilan tubuh dan cara hidup sehat sehingga dapat menunjang pertumbuhan jasmani yang kuat, sehat dan terampil, (d) Seni, pengembangan ini bertujuan agar anak dapat dan mampu menciptakan sesuatu berdasarkan hasil imajinasinya, mengembangkan kepekaan, dan dapat menghargai hasil karya yang kreatif.

Dalam implementasinya kurikulum yang dirancang untuk taman kanak-kanak itu, tentu berlaku pula bagi anak-anak berkebutuhan khusus usia dini yang secara kebetulan atau direncanakan ada di lembaga tersebut. Memang layanan pendidikan bagi anak-anak autisme selama ini lebih banyak ditangani di lembaga-lembaga intervensi. Layanan yang diberikan lebih berupa terapi walaupun dalam terapi juga

mengandung unsur edukasi. Dalam layanan edukasi ataupun terapi untuk anak autisme sangat diperlukan adanya asesmen yang tepat bagi mereka sebagai langkah awal didalam intervensi dini. Semakin cepat mendapatkan intervensi maka kemajuan perkembangan anak autisme akan lebih baik pula. Hal ini tentu berbeda dengan model layanan anak autisme yang berada di lembaga seperti PAUD tersebut. Tahap-tahap yang disebutkan ini tidak akan dilakukan secara detail oleh pendidik di lembaga itu. Namun demikian berbicara tentang kurikulum antara yang diprogramkan dalam panduan taman kanak-kanak dengan di lembaga intervensi anak autisme pada dasarnya memiliki berbagai kesamaan.

Dalam layanan intervensi secara khusus, baik dalam terapi maupun edukasi sangat disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi anak autisme. Langkah ini tentunya dilakukan setelah mereka mendapatkan asesmen atau deteksi dini, baru mendapatkan layanan intervensi. Sebagaimana dalam pedoman layanan anak autisme dari yang ringan sampai berat, kurikulum panduan layanan anak autisme dapat dibedakan menjadi tiga yaitu pedoman kurikulum awal, menengah dan lanjut (Rudi Sutadi, 2000). Berbagai pedoman kurikulum intervensi seperti tersebut, lebih bersifat sebagai rambu-rambu dalam layanan. Sebagai panduan dalam penanganan anak autisme maka sangat diperlukan adanya pedoman, walaupun pedoman tersebut tidaklah mudah dalam capaiannya. Masing-masing tingkatan dari kurikulum itu harus dikuasai atau dicapai terlebih dulu sebelum melangkah pada kurikulum tingkat di atasnya. Untuk masing-masing tahap muatan kurikulum pada prinsipnya meliputi kemampuan mengikuti tugas atau pelajaran, kemampuan imitasi atau meniru, kemampuan bahasa reseptif, kemampuan bahasa ekspresif, kemampuan praakademik serta kemampuan bantu diri. Dalam kurikulum tahap awal, target capaian layanan adalah bagaimana anak autisme memiliki dasar-dasar kemampuan untuk mengikuti tugas pelajaran, memiliki kemampuan imitasi, bahasa ekspresif dan reseptif, praakademik maupun kemampuan untuk bantu diri.

Kemampuan anak autisme yang dikembangkan pada tahap awal sebagai misal; 1) Kemampuan mengikuti tugas meliputi kemampuan: duduk mandiri dikursi, kontak mata saat dipanggil namanya, kontak mata ketika diberi perintah lihat ke sini, merespon terhadap instruksi. 2) Kemampuan imitasi atau meniru meliputi kemampuan; imitasi gerak motor kasar, imitasi tindakan aksi terhadap benda, imitasi gerakan motorik halus, dan imitasi gerakan motorik mulut. 3) Kemampuan bahasa reseptif seperti kemampuan melakukan perintah sederhana (satu tahap), identifikasi bagian-bagian tubuh, identifikasi benda-benda/gambar atau orang dekat, melakukan perintah, melakukan identifikasi kata-kata kerja pada gambar/benda di lingkungan, menunjukkan gambar, identifikasi kepemilikan dan identifikasi suara-suara lingkungan. dan 4) Kemampuan bahasa ekspresif meliputi: kemampuan merespons dari mau apa, menunjuk benda yang diinginkan, imitasi suara dan kata, menyebut atau melabel benda/gambar, menyatakan atau dengan isyarat ya atau tidak untuk sesuatu yang disukai (diinginkan) dan yang tidak disukai, menyebutkan orang dekat atau anggota keluarga, menyebutkan atau melabel kata kerja di gambar, menyebutkan atau melabel kepemilikan. Dengan demikian ada beberapa kesamaan dalam aspek kurikulum antara di PAUD dengan anak autisme.

Peranan Komunikasi Orangtua dan Sekolah

Dalam layanan untuk anak usia dini, tentu istilah “pembelajaran” tidak dimaksudkan seperti pembelajaran formal di jenjang sekolah dasar ke atas, namun tentunya berbeda jauh dengan makna pembelajaran pada umumnya. Pembelajaran disini lebih dimaksudkan untuk menggantikan istilah pemberian stimulasi dan rangsangan untuk tumbuh kembang anak melalui berbagai permainan yang menyenangkan. Pendekatan pembelajaran di PAUD dilakukan dengan berpedoman pada suatu program kegiatan yang telah disusun sehingga seluruh perilaku dan kemampuan dasar yang ada pada anak dapat berkembang dengan sebaik-baiknya. Guna mencapai tujuan pembelajaran, pendekatan pembelajaran di PAUD harus memperhatikan; a. Pembelajaran berorientasi pada prinsip-prinsip perkembangan anak, b. Berorientasi pada kebutuhan anak, c. Bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain, d. Menggunakan pendekatan tematik, e. Kreatif dan inovatif, dan f. Lingkungan kondusif. Prinsip pembelajaran untuk anak-anak usia dini tentunya sangat menggunakan prinsip rekreatif pedagogis.

Pendekatan pembelajaran anak usia dini berorientasi pada prinsip-prinsip perkembangan anak yaitu: 1) Anak belajar dengan baik apabila kebutuhan fisiknya terpenuhi serta merasakan aman dan tenang secara psikologis. 2) Siklus belajar anak selalu berulang. 3) Anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan anak-anak lainnya. 4) Minat dan keingintahuan anak akan memotivasi belajarnya. 5) Perkembangan dan belajar anak harus memperhatikan perbedaan individu. Pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan anak yaitu pembelajaran harus senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak. Anak usia dini sedang membutuhkan upaya-upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan baik perkembangan fisik maupun psikis (intelektual, bahasa, motorik, dan sosio emosional). Dengan demikian pembelajaran hendaknya dilakukan melalui analisis dari berbagai aspek perkembangan kemampuan anak.

Berpijak dari pendekatan pembelajaran yang digunakan inilah, maka membangun komunikasi antara pihak orang tua dengan sekolah menjadi sangat penting. Komunikasi yang harus dibangun tentunya komunikasi dua arah, bahkan tiga arah atau lebih, yaitu komunikasi antara sekolah dengan orangtua atau sebaliknya, dan komunikasi antara orangtua dengan sesama orangtua dan sekolah, dan sebagainya. Mengapa komunikasi diantara dua atau ketiganya ini menjadi penting? Sebagaimana pernah dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa tripusat pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam upaya mencapai keberhasilan pendidikan. Begitu juga dalam pembelajaran yang baik harus melakukan keterlibatan dukungan dengan pihak lain sebagai sumber pendukung baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam melaksanakan tugasnya pendidik perlu membina kerjasama dengan berbagai pihak, begitu sebaliknya orangtua yang menitipkan anaknya di lembaga juga tidak bisa melepaskan tanggung jawab begitu saja. Pelibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini merupakan aspek yang sangat penting apalagi bagi orangtua yang anaknya termasuk autisme ini.

Ada beberapa pola dan bentuk komunikasi yang dapat dilakukan antara orangtua dengan sekolah. Beberapa bentuk komunikasi tersebut antara lain melalui pertemuan insidental dan berkala, pertemuan langsung dan tidak langsung,

menggunakan media atau tidak. Isi komunikasi ini terutama berisi tentang perkembangan anak yang berkebutuhan khusus untuk mencari kesamaan pola antara pembinaan di rumah dengan di sekolah. Orang tua siswa autisme secara berkala misalnya menyampaikan dan meminta laporan perkembangan anaknya selama mengikuti proses pendidikan di lembaga, sekolah menyelenggarakan pertemuan rutin dengan sesama orangtua anak sehingga terjadi *parenting support* yang terkait dengan anak mengenai perkembangan perilaku dan emosional anak, perkembangan pendidikan semua anak. Kegiatan ini dibangun secara terprogram oleh sekolah agar para orangtua memiliki berbagai keterampilan yang saling dibutuhkan sebagai orangtua, rasa percaya diri dan sikap orangtua, membangun pemahaman dan pengetahuan bagi orangtua, membangun kesehatan mental dan emosional, serta dukungan sosial.

Dengan adanya komunikasi yang terjalin secara baik dan terprogram, maka orangtua dari anak autisme suatu saat diminta menjadi narasumber di sekolah untuk bercerita kepada anak-anak di kelas untuk membangun rasa simpati dan tenggang rasa. Orangtua anak rumah dari anak autisme bisa menjadi obyek kunjungan seperti apa kehidupan anak autisme di rumah, berbagai intervensi apa yang diberikan di rumah. Hal ini tentu bisa menjadi sumber belajar bagi anak-anak lainnya. Begitu pula bagi pendidik dengan adanya kunjungan ke rumah si anak ini bisa menjadi bahan pelajaran yang dikemas dan disesuaikan dengan tema-tema pembelajaran. Begitu pula bila orangtua dari anak autisme tersebut memiliki tempat usaha, hal ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar di hari-hari lainnya. Begitu sebaliknya bila anak autisme yang sekolah di lembaga tersebut berasal dari keluarga yang kurang mampu tentu sekolah akan dapat memberikan saran yang lebih bermakna dalam proses pembelajaran anaknya di rumah. Dengan demikian akan terjadi kesatuan langkah dan visi dalam memberikan layanan dan tindakan dalam pembelajaran bagi anak autisme maupun anak-anak pada umumnya. Keberhasilan komunikasi antara orangtua dan sekolah dalam keberhasilan penyelenggaraan inklusi di lembaga PAUD tersebut.

Simpulan

Komunikasi yang terbangun dengan baik antara pihak sekolah dengan orangtua tentu akan sangat membantu perkembangan anak autisme tersebut. Selain itu dengan adanya komunikasi yang terprogram dan terjalin dengan baik, maka sesama anak yang ada dalam lembaga tersebut akan dapat saling menerima kehadiran anak autisme. Peran anak yang tidak autisme bisa memberikan bantuan pendampingan dan sekaligus sebagai *peer tutor* dalam mengerjakan tugas-tugas dari pendidik. Orangtua anak bisa saling menerima dan menghargai keberadaan anak autisme di sekolah tersebut. Tujuan ini bisa terjadi jika ada komunikasi yang baik mengenai program-program sekolah kepada orang tua wali dan bahkan masyarakat sekitar. Untuk itulah komunikasi terbuka dengan berbagai model yang dilakukan antara orangtua, sekolah dan juga anak akan menjadi salah satu kunci suksesnya penyelenggaraan pendidikan inklusi yang menangani anak autisme di lembaga pendidikan anak usia dini tersebut.

Daftar Acuan

- Anonim. 2007. Standar Kompetensi Taman Kanak-kanak dan Raudhatul Athfal. Jakarta: Depdiknas.
- Greta Zahar. 2004. *Metode Balur Detoksifikasi Logam & Radikal Bebas untuk Anak Autisme*. Jakarta: Perhimpunan Seminat Peluluh Radikal Bebas (PSPRB).
- Handojo. 2004. *Autisma. Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi untuk Mengajar Anak Normal, Autis dan Perilaku Lain*. Jakarta: Gramedia.
- Rudi Sutadi, 2000. *Intervensi Dini Tatalaksana Perilaku (Applied Behavior Analysis/Metode Lovaas) pada Penyandang Autisme*. Jakarta: Lembaga Intervensi Terapan Autisme.
- Rudi Sutadi, dkk. 2003. *Penatalaksanaan Holistik Autisme*. Jakarta: FKUI Pusat Informasi dan Penerbitan Bagian Ilmu Penyakit Dalam.
- Theo Peeters. 2004. *Autisme. Hubungan Pengetahuan Teoritis dan Intervensi Pendidikan bagi Penyandang Autis*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Triantoro Safaria. 2005. *Autisme. Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna bagi Orang Tua*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- www.kompas.com. Anak Autisme. diakses tahun 2005.